



STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA

GAMBARAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA

SARJANA KEPERAWATAN STIKES BETHESDA

YAKKUM YOGYAKARTA

TAHUN 2025

NASKAH PUBLIKASI

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Keperawatan**

MARIA NOLA SAPARINA

2403011

PROGRAM STUDI SARJANA KEPERAWATAN

SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BETHESDA

YAKKUM YOGYAKARTA

TAHUN 2026

NASKAH PUBLIKASI
GAMBARAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA
SARJANA KEPERAWATAN STIKES BETHESDA
YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2025

Disusun Oleh:

MARIA NOLA SAPARINA

2403011

Telah Melalui Sidang Skripsi Pada 9 Februari 2026

Ketua Penguji

Penguji I

Penguji II

Vivi Retno Intening, S.Kep.,
Ns., MAN

Ethic Palupi, S.Kep, Ns,
MNS

Nurlia Ikaningtyas, S.Kep.,
Ns., M.Kep., Sp. Kep.MB.,
Ph.D., NS

Mengetahui,

Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan
STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta



(Indah Prawesti, S.Kep., Ns., M.Kep)



Dipindai dengan CamScanner

**THE OVERVIEW OF ACADEMIC RESILIENCE OF UNDERGRADUATE
NURSING STUDENTS AT BETHESDA YAKKUM HEALTH COLLEGE,
YOGYAKARTA, 2025**

Maria Nola Saparina¹, Nurlia Ikaningtyas², Vivi Retno Intening³, Ethic Palupi⁴

ABSTRACT

Background: Academic resilience is an individual's ability to survive, adapt, and recover when facing various academic pressures and challenges. A preliminary study conducted at Bethesda Yakkum Health College, Yogyakarta, in 2025 among 10 undergraduate nursing students from different semesters showed that 8 of 10 students experienced high academic stress. This highlights the need to understand academic resilience better.

Objective: This study aimed to describe the level of academic resilience among undergraduate nursing students at Bethesda Yakkum Health College, Yogyakarta, in 2025.

Methods: The study employed a quantitative descriptive design. The population consisted of 231 undergraduate nursing students at Bethesda Yakkum Yogyakarta, with a sample of 146 students selected using proportionate stratified random sampling. Data were collected using the Indonesian Academic Resilience Scale (ARS-30), consisting of 24 favorable items measuring three dimensions: perseverance, reflecting and adaptive help-seeking, and negative affect and emotional response. Data were analyzed univariately using a frequency distribution method.

Results: showed most respondents had high academic resilience (61.6%), while 38.4% were moderate, with none low.

Conclusion: Undergraduate nursing students generally demonstrated good academic resilience in this nursing education context

Recommendations: Future studies are recommended to include additional variables to identify factors influencing academic resilience and to apply a mixed-methods approach to explore students' experiences in greater depth.

Keywords: academic resilience, undergraduate nursing students

¹Student of Bachelor of Nursing, Bethesda Institute for Health Sciences

²Lecturer at Nursing Program, Bethesda Institute for Health Sciences

**GAMBARAN RESILIENSI AKADEMIK MAHASISWA SARJANA
KEPERAWATAN STIKES BETHESDA YAKKUM YOGYAKARTA
TAHUN 2025**

Maria Nola Saparina¹, Nurlia Ikaningtyas², Vivi Retno Intening³, Ethic Palupi⁴

ABSTRAK

Latar Belakang: Resiliensi akademik merupakan kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit dalam menghadapi berbagai tekanan serta tantangan akademik. Studi pendahuluan yang dilakukan di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025 terhadap 10 mahasiswa sarjana keperawatan dari berbagai semester menunjukkan bahwa 8 dari 10 mahasiswa mengalami tekanan akademik yang cukup tinggi.

Tujuan: Untuk mengetahui gambaran resiliensi akademik mahasiswa sarjana keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025.

Metode: Penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi penelitian berjumlah 231 mahasiswa sarjana keperawatan di kampus utama STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta, dengan sampel sebanyak 146 mahasiswa yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner *Academic Resilience Scale* (ARS-30) versi Indonesia yang terdiri dari 24 item *favourable* dan mengukur tiga dimensi, yaitu *perseverance*, *reflecting and adaptive help-seeking*, serta *negative affect and emotional response*. Data dianalisis secara univariat dalam bentuk distribusi frekuensi.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat resiliensi akademik kategori tinggi (61,6%) dan sisanya berada pada kategori sedang (38,4%), tanpa ditemukan kategori rendah.

Kesimpulan: Mayoritas mahasiswa sarjana keperawatan memiliki resiliensi akademik yang baik.

Saran: Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambahkan variabel lain untuk mengetahui faktor-faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi akademik. Selain itu, pendekatan *mixed methods* dapat digunakan untuk menggali pengalaman mahasiswa secara lebih mendalam.

Kata Kunci: resiliensi akademik, mahasiswa sarjana keperawatan

¹Mahasiswa Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

²Dosen Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang sedang menempuh pendidikan dan secara resmi terdaftar di perguruan tinggi, baik universitas, politeknik, akademi, institut, maupun sekolah tinggi. Perguruan tinggi memiliki peran strategis sebagai jenjang pendidikan yang berfungsi dalam menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas. Tugas penting mahasiswa pada fase perkembangan ini adalah merencanakan arah karier untuk masa depan ¹.

Ilmu keperawatan adalah salah satu program studi dalam pendidikan tinggi. Mahasiswa keperawatan merupakan individu yang sedang menimba ilmu di perguruan tinggi dengan bidang keperawatan sebagai keahliannya untuk menjadi perawat yang profesional di masa depan. Mahasiswa keperawatan adalah individu yang belajar untuk memahami konsep ilmu keperawatan atau kesehatan dan keterampilan keperawatan serta harus memiliki sikap yang baik sebagai calon perawat dimasa yang akan datang ².

Menurut Damanik, 2021 resiliensi merupakan proses adaptasi individu terhadap situasi traumatis, tragedi, serta berbagai peristiwa lain yang berpotensi menimbulkan stres. Resiliensi tidak dipandang sebagai sifat kepribadian yang menetap, melainkan sebagai rangkaian perilaku, pola pikir, dan tindakan yang dapat dipelajari dan dikembangkan oleh setiap individu ³.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Juni 2025 terhadap 10 mahasiswa sarjana keperawatan dari berbagai tingkat/semester, diperoleh gambaran bahwa 8 dari 10 mahasiswa menyatakan mengalami tekanan akademik yang cukup tinggi. Tekanan ini terutama dirasakan saat menghadapi tugas yang menumpuk, ujian *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), Ujian Tengah Semester (UTS), Ujian Akhir Semester (UAS), serta praktik klinik yang intensif. Sebanyak 5 mahasiswa mengaku merasa kewalahan dalam membagi waktu antara kegiatan akademik dan non-akademik, dan 3 mahasiswa mengungkapkan mengalami kehilangan motivasi belajar, bahkan sempat berpikir untuk menyerah. 2 mahasiswa yang menyatakan masih mampu bertahan dengan mengandalkan dukungan teman sebaya dan mencoba menerapkan strategi manajemen stres, Kondisi ini menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan yang sama

dalam menghadapi stres akademik. Fenomena ini memperkuat pentingnya penelitian mengenai resiliensi akademik, karena kemampuan untuk bangkit dari kesulitan, bertahan dalam tekanan, dan tetap mempertahankan performa akademik merupakan aspek krusial dalam keberhasilan pendidikan keperawatan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif pada penelitian ini untuk mendeskripsikan Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta Tahun 2025. Tempat penelitian ini di STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan Teknik *Proportionate Stratified Random Sampling* dengan jumlah sampling 146 responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti disajikan dalam bentuk tabel dengan analisis univariat yaitu sebagai berikut:

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Kategori	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Usia	< 20 Tahun	22	15,1%
		20 – 21 Tahun	84	57,5%
		> 21 Tahun	40	27,4%
		Total	146	100%
2	Jenis Kelamin	Laki – laki	29	19,9%
		Perempuan	117	80,1%
		Total	146	100%
3	Semester	III (Tiga) Reguler	35	24,0%
		III (Tiga) Lintas jalur	12	8,2%
		V (Lima)	43	29,4%
		VII (Tujuh)	56	38,4%
		Total	146	100%
4	Tempat Tinggal	Bersama Orang tua	39	26,7%
		Di Kost	89	58,9%
		Di Asrama	21	14,4%
		Total	146	100%

Sumber: Data Primer Terolah 2025

Analisis:

Berdasarkan Tabel 6, mayoritas responden berusia 20–21 tahun sebanyak 84 orang (57,5%), diikuti oleh responden berusia >21 tahun sebanyak 40 orang (27,4%), dan sebagian kecil berusia <20 tahun sebanyak 22 orang (15,1%). Dari segi jenis kelamin, sebagian besar responden adalah perempuan sebanyak 117 orang (80,1%), sedangkan laki-laki sebanyak 29 orang (19,9%). Berdasarkan semester, responden terbanyak berasal dari Semester VII sebanyak 56 orang (38,4%), diikuti Semester V sebanyak 43 orang (29,5%), Semester III reguler sebanyak 35 orang (24, 0%) dan Semester III LJ sebanyak 12 orang (8, 2%),. Berdasarkan tempat tinggal, mayoritas responden tinggal di kos sebanyak 86 orang (58,9%), kemudian tinggal bersama orang tua sebanyak 39 orang (26,7%), dan tinggal di asrama sebanyak 21 orang (14,4%).

2. Gambaran Resiliensi akademik

Variabel utama dalam penelitian ini adalah resiliensi akademik yang diukur menggunakan *Academic Resilience Scale-30* (ARS-30).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Skor Total Resiliensi Akademik

No	Kategori Resiliensi Akademik	Frekuensi (f)	Presentase (%)
1	Rendah	0	0%
2	Sedang	56	38,4%
3	Tinggi	90	61,6%
Total		146	100%

Sumber: Data Primer Terolah 2025

Analisis:

Berdasarkan tabel 2 hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta memiliki tingkat resiliensi akademik dalam kategori Tinggi, yaitu sebanyak 90 responden (61.6%). Sisanya sebanyak 56 responden (38.4%) memiliki tingkat resiliensi akademik kategori Sedang, dan tidak ditemukan responden dengan kategori Rendah.

3. Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa Sarjana Keperawatan Berdasarkan Karakteristik Responden Tahun 2025

Tabel 3 Resiliensi Akademik Berdasarkan Karakteristik Responden Mahasiswa Sarjana Keperawatan

Karakteristik Responden	Kategori	Kategori Resiliensi			Total
		Rendah	Sedang	Tinggi	
Usia	< 20 Tahun	0	7	15	22
	20 – 21 Tahun	0	31	53	84
	> 21 Tahun	0	18	22	40
Jenis Kelamin	Laki – laki	0	12	17	29
	Perempuan	0	44	73	117
Semester	III (Tiga) Reguler	0	11	24	35
	III (Tiga) Lintas Jalur	0	3	9	12
	V (Lima)	0	18	25	43
	VII (Tujuh)	0	24	32	56
Tempat Tinggal	Bersama Orang tua	0	17	22	39
	Di Kost	0	25	61	86
	Di Asrama	0	14	7	21
Total		0	56	90	146

Sumber: Data Primer Terolah 2025

Analisis:

Berdasarkan Tabel 3, mayoritas responden memiliki resiliensi akademik tinggi (90 responden; 61,6%), sedangkan 56 responden (38,4%) berada pada kategori sedang dan tidak ada kategori rendah. Resiliensi tinggi lebih banyak pada perempuan (73) dibanding laki-laki (17), paling dominan pada usia 20–21 tahun (53), diikuti >21 tahun (22) dan <20 tahun (15). Berdasarkan semester, terbanyak pada Semester VII (32), kemudian Semester V (25), Semester III reguler (24), dan Semester III LJ (9). Berdasarkan tempat tinggal, paling banyak pada mahasiswa yang tinggal di kos (61), dibandingkan bersama orang tua (22) dan asrama (7).

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia, Jenis Kelamin, Semester Dan Tempat Tinggal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20–21 tahun (57,5%), berjenis kelamin perempuan (80,1%), berasal dari Semester VII (38,4%), dan tinggal di kos (58,9%). Karakteristik ini

menggambarkan mahasiswa pada fase dewasa awal dengan tuntutan akademik tinggi serta kondisi kehidupan yang menuntut kemandirian. Usia 20–21 tahun termasuk masa dewasa awal (*early adulthood*), yaitu fase pematangan identitas, peran sosial, dan tanggung jawab ⁴. (Papalia & Feldman, 2014) menambahkan bahwa pada tahap ini terjadi kematangan kognitif berupa kemampuan berpikir reflektif, pengambilan keputusan rasional, serta regulasi emosi yang lebih baik. Kematangan tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya resiliensi akademik karena mahasiswa mampu mengelola stres secara adaptif ⁴.

Dominasi responden perempuan sejalan dengan karakteristik pendidikan keperawatan yang umumnya diminati perempuan. Resiliensi akademik menekankan *aspek reflecting and adaptive help-seeking* sebagai komponen penting resiliensi ⁵. Penelitian ⁶ menunjukkan bahwa mahasiswa perempuan cenderung menggunakan strategi koping adaptif melalui pencarian dukungan sosial, yang berperan sebagai faktor protektif dalam menghadapi tekanan akademik. Sebagian besar responden berasal dari Semester VII, yang identik dengan tuntutan kompleks seperti penyusunan skripsi dan praktik klinik. Mahasiswa tingkat akhir rentan mengalami *academic burnout*, namun mereka yang mampu bertahan umumnya telah mengembangkan strategi adaptasi yang efektif ⁷. Hasil penelitian ini selaras dengan konsep *mastery experience* Bandura, di mana pengalaman keberhasilan sebelumnya meningkatkan *self-efficacy*, sehingga memperkuat resiliensi akademik. Mayoritas mahasiswa tinggal di kos, yang menuntut kemandirian dalam mengatur waktu, keuangan, dan kebutuhan sehari-hari. Wagnild dan Young mengemukakan bahwa kemandirian merupakan salah satu karakteristik individu resilien. Kondisi tersebut melatih kemampuan *problem solving* dan regulasi diri, sehingga menjadi faktor internal yang mendukung resiliensi akademik mahasiswa.

2. Gambaran Resiliensi Akademik

Berdasarkan Tabel 8, mayoritas mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta tahun 2025 memiliki resiliensi akademik kategori tinggi sebanyak 90 responden (61,6%) dan kategori sedang sebanyak 56 responden (38,4%), serta tidak terdapat kategori rendah. Secara karakteristik,

responden didominasi usia 20–21 tahun (57,5%), berjenis kelamin perempuan (80,1%), berada pada semester lanjut (terbanyak Semester VII), serta mayoritas tinggal di kos (58,9%).

Masa dewasa awal ditandai dengan kematangan emosi dan kemampuan pemecahan masalah yang lebih baik, sehingga mendukung terbentuknya resiliensi akademik Hurlock (2011). Temuan ini sejalan dengan (Harahap et al. 2020) yang menyatakan mahasiswa cenderung mengembangkan respons adaptif terhadap tekanan akademik ⁸. Penelitian Afifah melaporkan bahwa mahasiswa perempuan lebih aktif mencari dukungan sosial sebagai strategi coping ⁶, menunjukkan bahwa peningkatan usia berkaitan dengan kemampuan coping dan kesadaran diri yang lebih baik juga menegaskan bahwa kemandirian berperan dalam kemampuan menghadapi masalah dan mengambil keputusan secara mandiri ⁹.

Tingginya resiliensi akademik dalam penelitian ini juga didukung oleh lingkungan akademik STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang menerapkan metode *Problem Based Learning (PBL)* dan kurikulum *Outcome Based Education (OBE)*. Resiliensi akademik mencakup aspek *perseverance, reflecting and adaptive help-seeking, serta negative affect and emotional response*. PBL dengan pendekatan *seven jumps* melatih berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kolaborasi, sekaligus memperkuat dukungan sosial antar mahasiswa sebagai faktor protektif ⁵. Kurikulum OBE menekankan pencapaian capaian pembelajaran, berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan pembelajaran sepanjang hayat, sehingga mendorong refleksi diri dan peningkatan performa akademik secara berkelanjutan. Kegiatan pengembangan *soft skill* seperti pelatihan komunikasi, kepemimpinan, manajemen waktu, dan pengelolaan stres turut memperkuat aspek emosional dan sosial mahasiswa. Tingginya resiliensi akademik mahasiswa diduga dipengaruhi oleh kematangan usia dewasa awal, dominasi perempuan dengan strategi *coping* adaptif, pengalaman akademik semester lanjut, kemandirian tinggal di kos, serta dukungan sistem pembelajaran dan pengembangan *soft skill* yang terintegrasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan:

Penelitian terhadap 146 mahasiswa Sarjana Keperawatan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta menunjukkan mayoritas memiliki resiliensi akademik kategori tinggi dan sebagian sedang, tanpa kategori rendah. Hal ini menandakan mahasiswa mampu mengelola tekanan, beradaptasi dengan tuntutan perkuliahan, serta menghadapi pendidikan keperawatan yang intensif secara positif.

Saran:

Institusi perlu memperkuat program pengembangan resiliensi melalui kurikulum, konseling, dan pendampingan akademik. Mahasiswa diharapkan mempertahankan strategi koping adaptif dan memanfaatkan dukungan sosial, sedangkan peneliti selanjutnya disarankan menambahkan variabel terkait serta menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

1. Ibu Nurlia Ikaningtyas, S.Kep., Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph.D., NS selaku ketua STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta dan Dosen pembimbing.
2. Ibu Ignasia Yunita Sari, S.Kep., Ns., M.Kep selaku Koordinator Skripsi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta.
3. Ibu Indah Prawesti, S.Kep.,Ns., M.Kep selaku Ketua Program Studi Sarjana Keperawatan.
4. Ibu Vivi Retno Intening, S.Kep., Ns., MAN selaku Ketua Penguji.
5. Ibu Ethic Palupi, S.Kep, Ns, MNS Selaku Penguji 1.
6. Bapak dan Ibu dosen STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berarti bagi peneliti.
7. Staf perpustakaan STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta yang banyak membantu dalam peminjaman buku.
8. kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkayang atas beasiswa yang telah diberikan sebagai bentuk dukungan terhadap peningkatan kualitas pendidikan.
9. Kepada Orangtua tercinta Bapak Salvanus Anggang dan Ibu Helina Maria karena sudah mendukung selama proses penyusunan Naskah Publikasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Agung M, Astuti Q, Nur'Aini S, Wibowo, Satriyo D. Kecemasan Karir Mahasiswa Sarjana dan Mahasiswa Vokasi. *J Psikol*. 2023;1(3):7.
2. Rimonda R, Maiza Duana, Muliane Fanonta, Nova Indriani, Radiah, Mariana, et al. Tingkat Stres Dan Mekanisme Koping Mahasiswa Dalam Menghadapi Ujian Akhir. *JGCI J Guid Couns Inspir [Internet]*. 2023 Jan 31;3(2 SE-Articles):67–75. Available from: <https://jurnal.stkippgribl.ac.id/index.php/jgci/article/view/1170>
3. Utama AMT. Gambaran Resiliensi Mahasiswa Dalam Penyusunan Skripsi Di Universitas Hasanuddin. 2022;9:356–63.
4. Hulukati W, Djibran MR. Analisis Tugas Perkembangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo. *Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teor dan Prakt*. 2018;2(1):73.
5. Cassidy S. The Academic Resilience Scale (ARS-30): A new multidimensional construct measure. *Front Psychol*. 2016;7(NOV):1–11.
6. Afifah N, Sastra Purna R, Sari L. Peran Self Efficacy Akademik terhadap Resiliensi Akademik pada Mahasiswa Tahun Pertama. *J Consulen J Bimbing Konseling dan Psikol [Internet]*. 2022;5(2):217–25. Available from: <http://ejurnal.uij.ac.id/index.php/CONS>
7. Sunaras S, Novianty L, Rahayu R. Hubungan Resiliensi Akademik dan Mekanisme Koping dengan Academic Burnout Pada Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan. *J Keperawatan 'Aisyiyah*. 2023;10(2):87–95.
8. Harahap ACP, Samsul Rivai Harahap, Dinda P, Harahap. Gambaran Resiliensi Akademik Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *J Pendidik Dan Konseling*. 2020;2859(10 (2)):243–4.
9. Wulandari NK, Rustika IM. Peran Kemandirian Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Pada Siswa Asrama Tahun Pertama Smk Kesehatan Bali Medika Denpasar. 2016;3(2):232–43.